BAB II

PANDANGAN UMUM TENTANG PENGOBATAN

A. Pengobatan dalam Pandangan Medis

Setiap penyakit dipastikan ada penyebabnya dan setiap penyakit juga pasti ada obatnya. Pernyataan itu sebagaimana telah diketahui dan diungkapkan dalam kitab suci al-Qur'an. Bahwasanya dapat mencegah atau mengobati penyakit dengan cara yang bijaksana dan *smart*, hanya kalau jika memahami sebabmusababnya.

Dalam kehidupan sehari-hari, banyak pasien yang memeriksakan diri pada dokter karena menderita suatu penyakit. Repotnya, banyak di antara dokter tidak peduli tentang sebab-musabab penyakit pasien. Penderita yang memeriksakan diri ke tempat praktik dokter tersebut umumnya menginginkan kesembuhan yang spotan (cepat). Seharusnya, sebelum dokter memberikan resep obat atau obat-obatan. Ia melakukan pemeriksaan teliti terhadap sebab-musabab sakit yang diderita oleh pasien.²⁶

Obat merupakan semua zat baik kimiwai, hewani, maupun nabati yang dalam dosis layak dapat menyembuhkan, meringankan atau mencegah penyakit serta gejalanya. Senyawa atau bahan kimia ini berasal dari luar tubuh dan akan

16

²⁶Tuhana Taufiq Andrianto, *Ampuhnya Terapi Herbal Berantas Berbagai Penyakit Berat*, (Yogyakarta: Najah, 2011), 14-15.

mengakibatkan perubahan fungsi biologis ringan atau organ jika masuk ke dalam tubuh manusia.

Sebagai bahan kimia, obat dapat mempengaruhi organisme hidup dan dipergunakan untuk keperluan diagnosis, pencegahan dan pengobatan suatu penyakit. Menurut pengertian umum, obat dapat didefinisikan sebagai bahan yang menyebabkan perubahan dalam fungsi biologis melalui proses kimia.

Adapun menurut Undang-undang Kesehatan No. 23 Tahun 1992, obat merupakan bahan atau campuran bahan untuk dipergunakan dalam menentukan diagnosis, mencegah, mengurangi, menghilangkan dan menyembuhkan penyakit atau gejala penyakit, luka, kelainan fisik atau kejiwaan pada manusia atau hewan termasuk untuk memperelok tubuh atau bagian tubuh manusia.

Dewasa ini, obat-obat telah banyak diproduksi secara sintesis, semisintesis dan biosintesis. Obat sebagai bahan kimia ada yang senyawa organik dan ada pula berupa senyawa anorganik. Ada yang mempunyai struktur kimia sederhana dan ada yang kompleks. Dari sekian banyak obat yang kini telah dikenal, ada yang mempunyai fungsi yang sama dan ada pula yang mempunyai fungsi yang berbeda. Demikian pula mengenai efek samping atau pengaruh yang merugikan kesehatan.

Nyatalah bahwa obat-obatan telah memperbaiki kualitas manusia saat ini. Obat-obatan memberikan konstribusi terhadap pemberantasan beberapa penyakit serius yang sudah tersebar luas seperti penyakit lumpuh dan cacar. Manusia pun terus selalu melakukan percobaan demi percobaan untuk mendapat substansi atau

kandungan mineral, tumbuhan dan bagian dari hewan guna mengobati rasa sakit, penyakit dan memperbaiki kesehatan.²⁷

Setiap makanan yang masuk ke dalam perut adalah sesuatu yang berguna bagi kesehatan tubuh. Artinya makanan tidak saja dipakai sebagai sumber kenyang, tetapi juga bermanfaat sebagai "obat". Seiring dengan adanya gerakan kembali ke alam atau back to nature, akhir-akhir ini dimulai dilakukan penelitian-penelitian yang bertujuan untuk mengungkap senyawa-senyawa berkhasiat yang terdapat dalam makanan. Makanan dipilih tidak hanya karena harga dan cita rasa, tetapi juga karena kandungan gizi di dalamnya. Makanan yang dipilih karena memiliki efek yang baik bagi kesehatan atau kebugaran tubuh dikenal dengan nama makanan fungsional. Makanan fungsional ini bermanfaat bagi penyembuhan dan pencegahan suatu penyakit, dengan cara meningkatkan daya tahan, memulihkan dan mengembalikan kondisi fit, mencegah penyakit denegartif dan memperlambat proses penuaan.

Umumnya makanan fungsional didapatkan pada tumbuh-tumbuhan, seperti umbi-umbian, biji-bijian, sayuran, buah-buahan serta rempah-rempah. Beberapa makanan fungsional yang didapat pada hewan, di antaranya adalah cakar ayam, lemak ikan laut serta telur dan daging ayam kampung.

Makanan fungsional ini tidak berarti dapat menggantikan peranan obat yang dipakai pada pengobatan medis konvensional. Makanan fungsional ini lebih berperan sebagai "obat" pelengkap yang mendukung proses kesembuhan penyakit tertentu pasien yang sedang dalam proses pengobatan. Jadi pengkonsumsian

²⁷Iqra' al-Firdaus, *Menjadi Dokter di Rumah Sendiri*, (Jogjakarta: Flash Book, 2011), 71-

makanan fungsional ini bukan karena untuk mendapatkan rasa kenyang atau karena cita rasa yang memenuhi selera, tapi karena khasiat yang berefek positif pada kesehatan dan kebugaran tubuh.²⁸

Pengobatan herbal menjadi alternatif pengobatan yang tidak membutuhkan biaya besar jika dibandingkan dengan obat-obat kimiawi. Keputusan memilih pengobatan ini bisa dikatakan jalan keluar yang paling tepat. Dengan menggunakan pengobatan herbal, memang tidak penting dalam kehidupan ini. Setidaknya, pengobatan herbal mampu meringankan sakit yang diderita selama ini jika dilakukan secara benar.²⁹

1. Prinsip Pengobatan Pen<mark>ya</mark>kit Menggunakan Herbal

Dokter kemudian akan memberikan resep obat-obatan kimia, meskipun di era sekarang, dapat ditemui juga beberapa tempat praktik dokter yang menawarkan obat herbal yang diramu dari tumbuh-tumbuhan tertentu. Obat-obatan herbal khasiatnya tidak kalah dengan obat-obatan kimia dalam menyembuhkan penyakit. Bahkan, obat-obatan herbal memiliki efek samping, berbeda dengan pemakaian obat-obatan kimia yang selalu memiliki efek samping tertentu jika pemakaiannya tidak sesuai dosis yang dianjurkan atau alasan lainnya.

Menyadari akan efek samping yang tidak diinginkan akibat penggunaan obat-obatan kimia, maka inilah alasan obat-obatan herbal mulai naik daun.

2

²⁸Rimawati, *Kesehatan Keluarga*, (Jakarta: Tugu, 2012), 33-36.

²⁹Taufiq Andrianto, *Ampuhnya Terapi*....., 6.

Selain tidak memiliki efek samping, bahan-bahannya pun mudah ditemukan dan dibudidayakan di lingkungan sekitar.

Penggunaan bahan-bahan herbal sebagai obat suatu penyakit, sesungguhnya telah dilakukan sejak zaman dahulu. Banyak literatur yang membutuhkan hal ini. Cina adalah salah satu bangsa yang amat piawai meracik obat-obatan dari bahan tumbuh-tumbuhan dan hewan. Bahkan kepiawaiannya masih bertahan sampai saat ini. Dulu, jamu dan obat herbal dimanfaatkan sebagai metode perawatan kesehatan yang sifatnya *preventif* dan *kuratif*. Sehingga, ada jamu yang dikonsumsi sehabis melahirkan, untuk menjaga stamina, menambah nafsu makan dan masih banyak lagi manfaatnya.

Dengan berkembangnya pengetahuan tentang herbal, mulailah jamu dan obat herbal Cina digunakan untuk mengatasi berbagai penyakit berat. Dalam kehidupan sehari-hari, mudah ditemui orang yang menderita suatu penyakit, mulai yang ringan hingga yang berat, menggunakan obat herbal untuk penyembuhan, seperti pegal linu, hepatitis, hipertensi, asam urat, batu ginjal dan lain-lain. Obat-obat herbal untuk pencegahan (*preventif*) maupun pengobatan (*kuratif*), dapat ditemukan di pasaran bebas, dalam bentuk kemasan (kapsul) atau yang lain.

Di Indonesia, kemasan obat herbal terdapat dalam bentuk suplemen makanan, obat herbal standar, sampai fitofarmaka. Sedangkan di luar negeri, obat herbal ada yang berbentuk suplemen makanan dan ada pula yang masih berbentuk racikan tradisional.

Khasiat obat herbal yang bekerja sebagai antioksidan, antiradang, analgesik dan lain-lain, mengarah pada pemberantasan suatu penyakit. Hal itu tidak terlepas dari adanya kandungan bahan kimia tumbuhan obat (fitokimia) yang berasal dari metabolisme skunder. Setiap tumbuhan menghasilkan bermacam-macam senyawa kimia atau zat metabolit yang merupakan bagian dari proses kehidupan normal tumbuhan itu sendiri.

Penggunaan herbal sebagai obat, ditinjau dari persyaratan medis, memiliki sejumlah prasyarat yang harus dipenuhi hingga aman dikonsumsi. Aman dan tidaknya suatu produk ditentukan oleh banyak hal, mulai dari simplisia, dikumpulkan dari tanaman liar atau sudah dibudidayakan. Apabila tanaman sudah dibudidayakan, yang selanjutnya perlu diketahui apakah tanaman tersebut dibuat atau diperbanyak dari benih unggul dan perkembangbiakannya melalui kultur jaringan atau cara lain. Perlu juga diketahui apakah tanaman tersebut tidak terpapar polusi, tidak berasal dari perkarangan pabrik yang limbahnya beracun, bagaimana cara pemanenan, pencucian, pengeringan, sampai penyimpanan dan distribusinya. Tidak jarang, simplisia herbal yang dikirim ke pabrik untuk diekstraksi, sudah mengalami kerusakan atau cacat, seperti berbau apek, berjamur, mengandung serangga dan lain-lain sehingga menjadi kurang higenis. Simplisia yang rusak bisa jadi karena proses pengeringan, penyimpanan dan distribusi yang tidak memadai. 30

³⁰Ibid., 15-18.

2. Prinsip Pengobatan Penyakit dengan Herbal

Sebelum memutuskan penggunaan berbagai tanaman untuk mengobati suatu penyakit, harus dipahami persyaratan-persyaratan tertentu agar pengobatan yang dilakukan bisa berhasil. Adapun beberapa persyaratan yang dimaksud adalah memahami penyakit yang akan diobati, memahami kondisi pasien, memahami tanaman atau tumbuhan obat dan memahami penggunaan tanaman obat untuk setiap kasus pasien atau penderita yang dihadapi.

Selain mengetahui hal tersebut, perlu dilakukan pendekatan kuratif fungsional, rekonstruktif dan holistik. Pendekatan kuratif fungsional yaitu mengobati penyakit dan gejalanya melalui perbaikan fungsi organ dan sistem metabolisme tubuh.

Pendekatan rekonstruktif dilakukan dengan memberikan tanaman obat untuk memperbaiki organ-organ yang rusak. Pemberian tanaman obat dalam jangka panjang untuk memulihkan fungsi organ dan sebagai upaya pencegahan. Sedangkan pendekatan holistik merupakan pengobatan pasien dengan memperhatikan seluruh aspek kesehatan sehingga mengikutsertakan dukungan pengobatan yang lain.

Jenis tanaman atau tumbuhan yang tepat digunakan untuk pengobatan secara kuratif adalah bermacam-macam tumbuhan atau tanaman obat dengan fungsi, antara lain antiinflamasi, antiracun, analgesik, antipiretik, hemostatik, antibiotik, membersihkan darah, perangsang ginjal dan lain-lain.

Jenis tanaman atau tumbuh-tumbuhan yang memiliki daya rekonstruktif umumnya mempunyai fungsi *immuno stimulator* atau *immuno modulator*,

revitalisasi organ, masuk meridian organ tertentu dan memperbaiki fungsi organ, stimulan organ, stimulan sirkulasi, antikogulasi dan lain-lain.

Jenis tanaman atau tumbuh-tumbuhan yang mempunyai efek holistik berfungsi atau dapat digunakan sebagai terapi jus, terapi air, fisio terapi, akupuntur, akupresur, pengaturan aktivitas fisik, olahraga dan pengaturan gizi. Berbagai contoh tanaman yang mempunyai karakteristik atau sifat-sifat seperti ini akan dikemukakan selengkapnya.³¹

3. Langkah Pengobatan Penyakit dengan Herbal

Langkah-langkah pengobatan cara herbal didasarkan kepada pendekatanpendekatan secara umum sebagaimana yang telah dipaparkan. Mengenai langkah-langkah pengobatan herbal, berikut uraian selengkapnya.

a) Diagnosis

Langkah yang dilakukan untuk menemukan jenis penyakit, terjadinya komplikasi, serta kondisi perkembangannya. Kemudian, memahami terapi dengan tanaman obat.

b) Terapi Utama

Melakukan langkah-langkah merancang program pengobatan menyangkut kuratif fungsional dengan tekanan utama pengobatan simptomatik. Selanjutnya dilakukan langkah konstruktif dengan tekanan utama memperbaiki organ yang rusak.

.

³¹Ibid., 19-21.

c) Terapi Pendukung

Langkah terapi pendukung dilakukan untuk memaksimalkan penyembuhan, yaitu menyangkut gizi, terapi juz, terapi air, pengaturan aktivitas fisik, olahraga, istirahat dan lain sebagainya.³²

Pengobatan obat sangat penting untuk diketahui. Menurut undang-undang kesehatan, penggolongan obat bertujuan untuk meningkatkan keamanan dan ketetapan penggunaan serta pengamanan distribusi. Dengan demikian, obat dapat digolongkan berdasar beberapa kriteria, yaitu kegunaan, cara penggunaan, cara kerja, undang-undang, sumber, bentuk sediaan (kapsul, larutan atau gas), serta proses fisiologis biokimia dalam tubuh.

Penggolongan obat berdasarkan kegunaannya pada tubuh adalah:

- 1. Untuk menyembuhkan (terapeutik),
- 2. Untuk mencegah (*profilaktik*) dan
- 3. Untuk diagnosis (diagnostik).

Menurut cara penggunaannya, obat dibagi menjadi lima, yaitu:

- 1. Melalui mulut (oral),
- 2. Suntikan (parental),
- 3. Dihirup (*inhalasi*),
- 4. Selaput lendir (membran mukosa) dan
- 5. Topikal (permukaan kulit),

Penggolongan obat berdasarkan cara kerja dalam tubuh adalah sebagai berikut:

³²Ibid., 23-24.

- Lokal, yaitu obat kerja pada jaringan setempat, contoh pemakaian topikal pada kulit.
- 2. Sistemik, yaitu obat didistribusikan ke seluruh tubuh, seperti tablet analgetik.³³

Penggunaan obat akan dapat merugikan jika penggunaannya secara tidak tepat. Untuk menggunakan obat secara umum maka ketahui aturan pakainya, dosis yang harus diminum dan frekuensi minum dalam sehari (24 jam), serta jangka minum obat. Untuk pengobatan sendiri, dibatasi tidak lebih dari 2x24 jam. Jika gejala tidak berkurang maka hendaknya segera ke dokter.

Maka, penggunaan obat secara rasional memerlukan beberapa kriteria, di antaranya indikasi yang tepat, pemilihan obat yang tepat, dosis dan cara pemakaian yang tepat dan penilaian terhadap kondisi pasien yang tepat.³⁴

Ada berbagai cara dalam pemberian obat-obatan. Pemilihan penggunaan obat itu tergantung pada tujuan pengobatan, sifat obat yang digunakan dan situasi-kondisi penderita. Oleh karena itu perlu memperhatikan beberapa hal sebagai berikut:

- 1. Tujuan terapi atau pemberian obat, lokal atau sistemik.
- 2. Kerja obat, cepat atau lambat.
- 3. Keamanan relatif.
- 4. Pemberian obat yang tepat dan menyenangkan bagi penderita.
- 5. Kemampuan penderita menelan obat melalui mulut.

Jika tujuan pemberian pengobatan adalah untuk memperoleh efek sistemik maka efek tersebut dapat diperoleh dengan cara oral melalui saluran gas

³³Iqra' al-Firdaus, *Menjadi Dokter....*, 76-77.

³⁴Ibid., 84-85.

trointestinal atau rectal; parental secara interavena (iv); intramuskular (im); subkutan (sc) atau inhalasi; dan dihantarkan melalui aerosol langsung ke dalam paru-paru. Efek lokal dapat diperoleh dengan cara sebagai berikut:

- 1. Intraocular melalui mata, intranasal melalui hidung dan intrautal melalui telinga, misalnya, tetes mata, tetes hidung dan tetes telinga.
- Intrarespiratoral berupa gas yang masuk ke paru-paru, mislanya, inhalasi dan aerosol.
- 3. Rektal melalui anus (supositoria), uretral melalui saluran kemih (bacilla) dan vaginal melalui vagina.³⁵

B. Pengobatan dalam Pandangan Islam

Islam adalah agama yang lengkap. Islam tidak hanya menjelaskan tentang cara bertauhid dan bersosial belaka, tetapi lebih dari itu, juga memperhatikan aspek-aspek kesehatan dan pengobatan. Pada dasarnya al-Qur'an yang merupakan sumber segala hukum dan pengetahuan dalam Islam, sebenarnya adalah obat segala macam penyakit.³⁶

Islam telah menetapkan etika dalam dunia kedokteran. Di antaranya: dokter harus menguasai penyebab penyakit dan jenis-jenisnya, memperhatikan kondisi pasien, tidak hanya menghilangkan penyakit si pasien, mencegah penyakit si pasien, juga mencegah penyakit lain yang muncul karena pengobatan,

³⁵Ibid., 90-91.

³⁶M. Sanusi, *Terapi Kesehatan Warisan Kedokteran Islam Klasik*, (Yogyakarta: Najah, 2012), 33.

mengobati dengan cara yang lebih ringan terlebih dahulu, memperhatikan tingkat kekuatan obat dan sebagainya.

Menurut pandangan shariat Islam, seorang dokter harus memiliki sifatsifat tertentu agar ia benar-benar layak untuk menunaikan tugas medisnya secara
maksimal. Meskipun misi tugas medis fardu kifayah, para ulama memasukkannya
ke dalam kategori profesi yang sangat mulia karena berkaitan erat dengan
melindungi jiwa (nyawa) dan peran manusia dalam menjalankan misi khilafah di
muka bumi ini, karena jika orang sakit, ia tidak bisa menjalankan perannya dalam
kehidupan di muka bumi. Dalam hal ini, para ulama memberikan dua syarat yang
benar-benar harus diperhatikan. Profesi ini harus dilakukan dengan penuh
kesungguhan dan keikhlasan. Menjaga akhlak Islam dalam semua tindakan dan
perbuatan yang dilakukan.³⁷

Rasulullah Saw adalah orang pertama dalam sejarah yang menyeru melakukan penelitian ilmiah. Ini dapat dilihat dari banyaknya hadith Rasulullah yang meletakkan dasar-dasar penting bagi ilmu kedokteran modern. Rasulullah Saw bersabda:

Tidaklah Allah menurunkan penyakit, melainkan Dia pula yang menurunkan obatnya. (HR. al-Bukhari)³⁸

Hadith ini menegaskan adanya obat bagi setiap macam penyakit. Ini berarti bahwa manusia apabila ingin mencari pengobatan, pasti akan menemukan.

³⁷Yusuf al-Hajj Ahmad, *Mausūʻah al-I'jāz al-'Ilmīyy fi al-Qur'an al-Karīm wa as-Sunnah al-Mutahharah, Ensklopedi Kemukijzatan Ilmiah dalam Al-Qur'an dan Sunnah,* ter. Masturi Irham, Mujibburrohman, (Jakarta: PT Kharisma Ilmu, 2009), 45.

³⁸Sohih Bukhari, No 5246.

Dalam hadith lain, Rasulullah menegaskan perlunya ilmu kedokteran, mempelajari, serta mencari obat.

Hadith ini mengajak untuk melakukan penelitian medis, sebagaimana yang terdapat dalam sabdanya. Selain itu, Rasulullah Saw menegaskan bahwa obat tersebut ada, namun dibutuhkan orang yang mencarinya dan bersungguh-sungguh dalam melakukan penelitian serta menemukannya.³⁹

Dengan demikian, umat Islam telah benar-benar mencapai puncak kejayaannya dalam bidang kedokteran, yang kemudian disebarkan ke seluruh penjuru dunia. Dari berbagai ilmuan muslim yang pernah dilahirkan tersebut, pastilah terdapat berbagai yang sampai saat ini masih bertahan dan dapat dilestarikan sebagai alternatif pengobatan yang sangat penting. 40

Dewasa ini perkembangan ilmu pengobatan atau kedokteran sangat menakjubkan. Berbagai teknologi kedokteran telah ditemukan, seiring dengan itu bermunculan pula berbagai penyakit baru yang sebelumnya belum dikenal oleh masyarakat. Meskipun kemajuan teknologi cukup pesat, namun hingga sekarang, penyakit-penyakit yang bermunculan terkadang lebih dominan, sehingga memupus harapan untuk mengobati, mencegah dan membahas penyebarannya. Ini semua adalah merupakan ketentuan dan ketetapan dari Allah. Penyakit dan seluruh hal-hal yang tidak diinginkan, bahkan sesuatu yang disenangi pun merupakan suatu sunnatullah yang menyimpan hikmah di belakangnya. Bagi seorang mukmin, semuanya itu adalah ujian.

³⁹Abdel Daem al-Kaheel, Rahasia Medis dalam Al-Qur'an dan Hadis Operasi tanpa Luka, ter. Muhammad Misbah, (Jakarta: Amzah, 2012), 3-5.

⁴⁰M. Sanusi, *Terapi Kesehatan*....., 32.

Salah satu bentuk cobaan itu adalah penyakit. Secara garis besar penyakit terbagi penyakit jasmani, penyakit jiwa dan penyakit rohani. Semua bentuk penyakit tersebut menghendaki adanya kesabaran, harapan dan sandaran kepada Allah melalui do'a dan dhikir untuk menghilangkannya. Islam telah memberikan berbagai dorongan dan cara untuk menyembuhkan penyakit tersebut. Untuk penyakit jasmani, dapat diobati dengan menggunakan ilmu pengobatan dan kedokteran yang sesuai diagnosa penyakitnya.

Di samping itu, Islam juga memberikan perhatian cukup besar terhadap penyembuhan penyakit kejiwaan. Untuk itu, Islam mengajarkan bagaimana umatnya hidup secara baik, bekerjasama antar sesama dengan baik, serta hubungan individu dengan anggota keluarga baik, serta hubungan dengan masyarakat sekitarnya. Demikianlah, Islam mengatur kehidupan manusia dalam segala aspeknya, baik secara sosial, ekonomi, politik dan lain sebagainya dalam suatu bingkai ketentraman, damai dan sejahtera. Dengan suasana demikian, tekanan jiwa yang dapat mengakibatkan stres dan shok dapat diminimalisir.

Namun, untuk penyakit-penyakit rohani seperti kesurupan, terkena sihir, dan korban kebencian orang dengki tidak mungkin dapat diobati dengan pendekatan medis atau psikis, karena termasuk wilayah alam ghaib. Untuk itu, Islam sebagai agama sempurna memberikan sejumlah petunjuk bagaimana mengobati penyakit semacam itu. Dalam tradisi Islam, pengobatan semacam ini

sering diistilahkan dengan rukiah yang selanjutnya akan diuraikan secara lebih rinci.⁴¹

Pada dasarnya, semua penyakit dapat disembuhkan dengan rukiah. Namun, untuk penyakit-penyakit jasmani dianjurkan untuk mencari obatnya yang cocok dan material-material yang ada dan sambil berdo'a memohon kesembuhan kepada Allah. Dalam tradisi umat Islam, khususnya di Indonesia, rukiah selalu digunakan untuk penyakit-penyakit yang ditimbulkan oleh setan, baik melalui cara-cara menciptakan perasaan waswas maupun dengan merasuk ke dalam tubuh.⁴²

1. Karakteristik Pengobatan Dalam Islam

Sesuai dengan spirit ajaran Islam yang tertuang dalam al-Qur'an dan Sunnah, karakteristik pengobatan dalam Islam dapat diuraikan sebagai berikut.

- a) Ketundukan terhadap ajaran dan moralitas Islam.
- b) Keharusan bersikap logis dan rasional dalam menjalaninya.
- c) Keharusan memahami secara komperehensif dengan memberikan perhatian yang seimbang terhadap fisik, akal dan jiwa.
- d) Keharusan bersifat global (mendunia) dalam praktik penanganannya dengan mempertimbangkan berbagai sumber dan mengorientasikan pula kemanfaatannya untuk lapisan masyarakat.

⁴²Ibid., 229.

⁴¹Syarif Hade Masyah, *Al-'ijaz ilmī fi Al-Qur'an wa al-Sunnah, Ensklopedia Mukjizat Al-Qur'an dan Hadis, Kemukjizatan Pengobatan dan Makanan,* ter. Hisham Thalbah, (Jakarta: PT: Sapto Santosa, 2013), 213-214.

- e) Keharusan bersifat ilmiah dalam metodologinya dengan mendasarkan konklusi-konklusi logisnya pada hasil-hasil obervasi yang valid, statistika yang akurat dan eksperimen yang objektif (dapat dipertanggungjawabkan).
- f) Keharusan bersifat unik dan istimewa, dengan memberikan solusi terhadap masalah yang tidak dapat diselesaikan oleh metode pengobatan yang lain.⁴³

Ditegaskan lagi bahwasanya dalam pembahasan etika dokter, hendaknya bertawakkal kepada Allah Swt dan berharap kesembuhan dari-Nya, yang tidak serta merta mengandalkan kekuatan dan kemampuannya. Dan harus bersandar sepenuhnya kepada Allah Swt dalam semua urusannya. Jika melakukan semua ini tidak sesuai dengan semua itu dan hanya mengandalkan dirinya serta kekuatannya dalam mengobati, Allah Swt tidak akan memberikan kesembuhan.⁴⁴

Rasulullah Saw, juga menyebutkan bahwa Allah Swt adalah Dhat yang menurunkan penyakit sekaligus menurunkan obatnya. Dengan kata lain, dalam Islam, penyakit dimaknai sebagai sebuah "pemberian". Penyakit dapat diartikan seperti sebuah masalah. Tidak ada masalah yang tidak bisa diselesaikan, asalkan prosedur dan aturan yang benar. Begitu pun dengan penyakit, tidak ada penyakit yang tidak memiliki obat. Allah Swt menurunkan keduanya secara bersamaan.

Prinsip pertama: Dalam Islam yang seharusnya dimengerti dan dipahami oleh umat Islam adalah bahwa setiap penyakit memiliki obat. Prinsip ini juga sesuai dengan prinsip alam semesta, yakni prinsip "pasangan"; jika ada siang maka ada malam, jika ada penyakit pasti juga ada obatnya. Hal ini sudah menjadi

.

⁴³Ahsin W. Al-hafidz, *Fikih Kesehatan*, (Jakarta: Amzah, 2007), 9-10.

⁴⁴Yusuf al-Hajj Ahmad, *Mausūʻah al-I'jāz al-'Ilmīyy fi al-Qur'an al-Karīm wa as-Sunnah al-Mutahharah*, *Ensklopedi Kemukijzatan Ilmiah dalam Al-Qur'an dan Sunnah....*, 46.

sunnatullah. Prinsip kedua: Dalam Islam yaitu Al-Qur'an selain sebagai petunjuk, al-Qur'an juga dapat sebagai obat penyembuh bagi ruhani dan jasmani. Islam memang selalu komperehensif terhadap setiap fenomena yang ada, termasuk dua unsur dikotomis dalam diri manusia, jasmani dan ruhani. Prinsip ketiga: Dalam Islam yaitu pengobatan Islam yang tidak mungkin menggunakan obat-obatan dari benda-benda yang dilarang konsumsi, seperti darah, bangkai dan sejenisnya, atau menggunakan obat-obatan yang dengan cara yang dilarang, seperti menggunakan obat dari bahan curian dan lain sebagainya yang akan mengakibatkan tambah parah pada penyakit.

Itulah beberapa prinsip pengobatan dalam Islam yang mesti diperhatikan ketika seseorang hendak menyembuhkan suatu penyakit. Para dokter muslim terdahulu sudah mengerti prinsip-prinsip tersebut, sehingga obat-obat atau terapi kesehatan yang diwariskannya sudah terjamin kehalalannya.⁴⁵

Jika ingin terselamatkan, hendaknyalah memiliki model terapi yang menyelamatkan yaitu terapi iman, yang bermula dengan rukun Islam, rukun Iman yang merupakan pilar-pilar utama dalam agama Islam.

Pelaksanaan dari kedua pilar itu akan tercermin pada dua aspek: 1) Aspek Biologis, yaitu kepatuhan untuk makan dan minum yang halal dan kebiasaan melakukan puasa sunnah, dan 2) Aspek Psikologis, yaitu kemauan pasien untuk menghadapi sakitnya dengan melakukan amalan-amalan dhikir, sabar, syukur dan tawakkal.

⁴⁵M. Sanusi, Terapi Kesehatan...., 34-37.

Amalan-amalan tersebut kemudian membentuk hati yang baik, yang membebaskan hati pasien dari perasaan takut mati dan meningkatkan ketenangannya selama menjalani masa sakit. Selanjutnya, perasaan ini akan memberikan dampak positif lainnya berupa menurunnya stresor psikososial, dan meningkatnya kekebalan tubuh pasien.

Penguatan kekebalan tubuh (secara psikologis), yang didukung pula oleh asupan makanan yang halal dan kebiasaan berpuasa (secara biologis), akan mendayagunakan tubuh untuk melindungi serangan-serangan penyakit secara internal. Tubuh pasien menjadi sehat kembali, dan sembuh dari penyakitnya, seterusnya, tubuh sehat yang dilandasi oleh hati yang baik (*Qalbun Salim*), mampu melahirkan jiwa (roh) yang tenang (*Nafsul Muṭma'innah*).

Kembali pada pandangan agama, manusia hidup karena ada jiwa (roh) yang menyatu dengan tubuhnya. Roh akan meninggalkan tubuh ketika kematian tiba yang sudah ditentukan waktunya oleh Allah Swt., sejak manusia berusia empat bulan dalam rahim ibunya.

Secara hakikat keimanan, keimanan tidak berhubungan dengan aspek medis. Meskipun, bila kematian telah terjadi, peristiwanya bila dijelaskan secara medis. Roh dan kematian adalah faktor yang tidak bisa dikendalikan secara medis oleh manusia.

Dengan demikian, tubuh yang sehat hanya berpotensi melahirkan kondisi kesehatan jasmani dan rohani yang baik. Dikatakan berpotensi, karena seorang pasien yang telah mencapai tahap ini, mungkin saja mati, jika rohnya telah berpisah dari tubuhnya. Sekali lagi, roh adalah faktor, yang tidak dapat

dikendalikan sepenuhnya secara medis. Dengan kata lain, pasien yang telah mencapai kondisi kesehatan jasmani dan rohani baik, tidak berarti akan hidup untuk selama-lamanya di dunia. Sesuai janji-Nya, Dia akan memasukkan roh yang tenang yakni roh orang beriman ke dalam surga-Nya.⁴⁶

Praktik-praktik ritual keagamaan seperti solat dan puasa, juga tradisitradisi keagamaan, pengarahan emosi/spiritual, dan unsur-unsur tertentu yang
disebut memiliki efek kuratif, seperti al-Qur'an, madu, habbahtus sauda' dan
sebagainya, memiliki satu simpul kesamaan bahwa efek-efek kuratif yang
ditimbulkannya lebih bereaksi dengan faktor-faktor laten (internal) penyebab
penyakit seperti kekurangan atau gangguan immunitas, daripada dengan faktorfaktor eksternal penyakit. Karenanya ciri-ciri utama kuratif yang terkandung
dalam sejumlah terapi yang dishariatkan ajaran Islam adalah sebagai berikut.

Ciri pertama, efek kuratif terapi-terapi Islam adalah bersifat esensial dalam penyembuhan penyakit, dan tidak sekadar berfungsi analgesic (pereda penyakit). Ciri kedua, efek kuratif ini bersifat restoratif tanpa memandang kecenderungan sel. Artinya, jika jumlah sel-sel tertentu kurang dari batas normal, maka terapi ini akan bekerja meningkatkan jumlah sel tersebut. Sebaliknya, jika jumlah sel itu melebihi batas normal, maka terapi ini akan bekerja mengurangi jumla sel tersebut. Ciri ketiga, perubahan kuratif yang ditimbulkan terapi ini, baik ke atas maupun ke bawah, hanya akan mencapai batas normal, atau paling tidak mendekati batas normal dan tidak akan melebihi batas tersebut. Ini merupakan keistimewaan yang dimiliki oleh obat-obat herbal dan metode-metode pengobatan

⁴⁶Handono Mardiyanto, *Terapi Iman yang Menyelamatkan*, (Jakarta: PT Elex Media Komputindo, 2012), 100-102.

alami lainnya. Berbeda halnya dengan beragam obat-obat kimiawi yang selalu menciptakan pengaruh satu arah dan sering melebihi batas normal jika dikonsumsi secara berlebihan.⁴⁷

C. Pengobatan dalam Pandangan Ulama'

Shifa' itu sendiri, oleh al-Zarkashi digolongkan sebagai nama lain dari al-Qur'an yang diuraikan melalui penjelasan bahwa al-Qur'an dapat berfungsi sebagai shifa' bagi orang-orang yang beriman dari penyakit kekafiran dan bagi orang-orang yang mengetahui dan mengamalkannya dapat berfungsi sebagai shifa' dari penyakit kebodohan. Lebih lanjut al-Qurthubi dalam karyanya al-Jāmi' li Ahkām al-Qur'an dan al-Zamakshari dalam karyanya al-Kashsyaf justru memasukkan shifa' sebagai nama lain dari surat al-Fatihah dengan menunjuk kepada hadith Nabi Saw "Abu Hurairah r.a, berkata: Nabi Saw bersabda: Terkena mata yang menyebabkan penyakit itu benar. (Bukhori Muslim). 48 Antara lain mengandung makna bahwa surat al-Fatihah dapat menyembuhkan segala penyakit. Dalam pada itu, al-Qurthubi bahkan menyatakan bahwa inti al-Qur'an adalah surat al-Fatihah dan inti surat al-Fatihah adalah basmalah. Karena itu, ia mengatakan: jika engkau sakit, obatilah dengan surat al-Fatihah, maka penyakit disembuhkan dengannya. Di samping itu al-Qur'an juga menginformasikan bahwa shifa' erat kaitannya dengan minuman sejenis madu, yang berfungsi sebagai obat bagi sekelompok orang yang mau berfikir dan beberapa penyaktinya.

⁴⁷Ahsin W. Al-Hafidz, Fikih Kesehatan...., 27-28.

⁴⁸Al-Lu'lu wal Marjan, No. 1411.

Keragaman pendapat di atas dapat dipahami bahwa eksistansi *shifa*, boleh jadi terkait langsung dengan al-Qur'an maupun terkait dengan minuman sejenis madu. Hal ini sejalan dengan penggunaan term *shifa*, dalam bentuk nakirah (umum) yang oleh banyak kalangan dinilai sebagian keluasan kandungan makna *shifa*, itu sendiri, namun dalam hal-hal tertentu ia menunjuk pada makna sebagian. Oleh karna itu, sangat wajar apabila dijumpai berbagai perbedaan pendapat mengenai cakupan makna, karakteristik sasaran dan fungsi *shifa*, baik yang berbentuk al-Qur'an, ayat-ayat-Nya maupun madu dan sejenisnya bagi kehidupan umat manusia.

Ibnu kathir juga berkata bahwa yang memberikan karunia oleh Allah diturunkan kepada Rasul-Nya yang mulia. "Hai manusia! Sesungguhnya telah datang kepadamu pelajaran dari Rabbmu," maksudnya, pencegah kekejian.

"Dan penyembuh bagi penyakit-penyakit (yang berada) dalam dada)". Maksudnya dari kesamaran-kesamaran dan keraguan-keraguan, yaitu menghilangkan kekejian dan kekotoran yang ada di dalam dadanya dan dapat terobati jika dengan membaca ayat-ayat-Nya. "dan petunjuk serta rahmat". Maksudnya, hidayah dan rahmat bagi Allah ta'ala dapat dihasilkan dengan adanya al-Qur'an itu. Dan sesungguhnya hidayah dan rahmat itu hanyalah untuk orangorang yang beriman kepadanya, membenarkan dan meyakini apa yang ada di dalamnya. ⁵⁰

⁴⁹Fakh al-din al-Rāzi, *Tafsir Mafātiḥ al-Ghaib*, *Konsep Shifā' dalam Al-Qur'an.....*, 6.

⁵⁰Ibnu Kathir, *Tafsir Ibnu Kathir*, jilid 3, ter. M. 'Abdul Ghofar E.M. (Jakarta: Pustaka Imam Shafi'I, 2009), 288.

Shifa' dalam al-Qur'an menurut Hamka dalam tafsir al-Azhar adalah segala sesuatu yang diupayakan oleh seseorang dalam penyembuhan dari penyakitnya, sehingga ia menjadi normal, benar keimanan, pemikiran dan akidahnya dalam memperoleh kebahagiaan di hadapan Allah. Shifa' dalam al-Qur'an pada hakekatnya adalah penyembuhan dari penyakit, penyembuhan ini telah menjadi sebuah usaha manusia dalam membersihkan dirinya dari berbagai gangguan dan kesulitan lahiriah maupun batiniah.⁵¹

Muhammad ali al-Ṣobuni menyatakan bahwa ayat-ayat al-Qur'an juga sesuatu yang menyembuhkan penyakit kebodohan dan hasud dan sesuatu yang menjadi rahmat bagi orang-orang mukmin, yaitu ayat yang mengandung hikmah dan kebaikan yang jelas.⁵²

Term *shifa* yang artinya obat atau penawar yang telah disebut dalam beberapa ayat-ayat al-Qur'an. Yang dimaksud adalah al-Qur'an yang dapat dijadikan obat terhadap penyakit-penyakit dalam dada. Ayat-ayat *shifa* ini menjelaskan bahwa al-Qur'an dapat memperbaiki jiwa manusia dalam empat fungsi, yaitu: 1) sebagai nasihat baik yang dapat mendorong untuk melakukan perbuatan baik dan menjauhi perbuatan yang buruk; 2) sebagai obat bagi jiwa dan penyakit syirik, munafik, serta penyakit-penyakit jiwa lainnya; 3) sebagai petunjuk ke jalan yang benar; 4) sebagai rahmat bagi orang-orang yang beriman. ⁵³

⁵¹Afriyani, "Shifā' dalam al-Qur'an (Studi tentang Makna Shifā' dalam al-Qur'an menurut Hamka dalam Tafsir al-Azhar)", Skripsi Strata 1, (Cirebon, IAIN Syekh Nurjati, 2014).

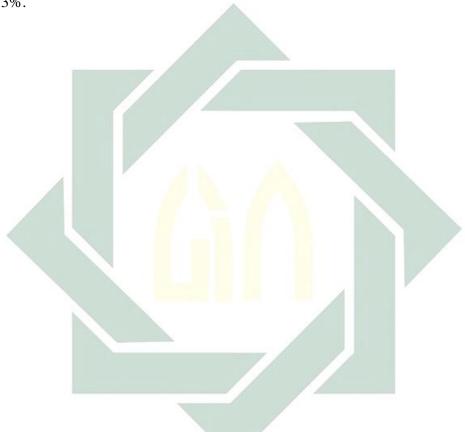
⁵²Muhammad Ali al-Ṣobuni, *Ṣofwatut Tafāsir Tafsir Pilihan-pilihan*, jilid 3, ter. Yasin, (Jakarta: Pustaka Al-Kauthar, 2011), 237.

⁵³Ahsin W. Al-Hafidz, *Kamus Ilmu Al-Our'an*, (Jakarta: Amzah, 2005), 276.

Al-Qur'an dan pengaruhnya terhadap penyembuhannya, di antara studi dan penelitian ilmiah yang dilakukan seputar tema ini adalah apa yang dilakukan oleh Dr. Ahmad al-Qadi, datang dari riset kedokteran Islam yang mengadakan penelitian seputar pengaruh al-Qur'an terhadap manusia secara fisiologis dan psikologis melalui dua tahap:

- 1. Tahap pertama, penelitian ini bertujuan untuk membuktikan apakah al-Qur'an memiliki pengaruh terhadap fungsi organ tubuh dan mengukur pengaruh bacaan tersebut jika memang ada. Hasilnya, 97% dari responden yang menjadi objek percobaan, baik muslim maupun nonmuslim, baik mereka memahami bahasa Arab maupun tidak, mengalami perubahan-perubahan fisiologis yang menunjukkan penurunan tingkat ketegangan saraf secara spontan. Hal ini menunjukkan bahwa al-Qur'an memiliki pengaruh untuk menenangkan kondisi yang tegang. Hal ini dicatat dengan alat pengontrol tercanggih yang dilengkapi dengan komputer untuk mengukur perubahan-perubahan fisiologis tubuh.
- 2. Tahap kedua, penelitian ini bertujuan untuk mengetahui apakah pengaruh ketegangan yang disamakan dengan munculnya perubahan-perubahan fisiologis, memang dikarenakan kalimat-kalimat al-Qur'an itu sendiri, tanpa memerhatikan apakah kalimat-kalimat dipahami oleh pendengar ataupun tidak, atau karena ada faktor lain. Selanjutnya, dilakukanlah uji coba mendengarkan bacaan ayat-ayat al-Qur'an dan bacaan-bacaan berbahasa Arab non al-Qur'an yang kata-kata dan bentuknya mirip dengan ayat-ayat al-Qur'an pada responden nonmuslim dan responden non Arab. Para responden tidak mampu membedakan apakah bacaan yang diperdengarkan pada mereka adalah ayat-

ayat al-Qur'an atau bahasa Arab selain ayat-ayat al-Qur'an. Ternyata hasil, persentase pengaruh penenang yang ditimbulkan oleh ayat-ayat al-Qur'an terhadap para responden mencapai 56%, sedangkan persentase pengaruh yang ditimbulkan oleh bacaan-bacaan bahasa Arab selain al-Qur'an tersebut hanya 53%.⁵⁴



⁵⁴Yusuf al-Hajj Ahmad, *Mausūʻah al-I'jāz al-'Ilmīyy fi al-Qur'an al-Karīm wa as-Sunnah al-Mutahharah*, *Ensklopedi Kemukijzatan Ilmiah dalam al-Qur'an dan Sunnah....*, 58-59.